

# PENYIKAPAN ARSITEKTUR TROPIS DALAM MEMPERTAHANKAN LOKALITAS ARSITEKTUR KOLONIAL YANG BERALIH FUNGSI MENJADI KEDAI KOPI

Muhammad Fikrissalim<sup>1</sup> | Setiamurti Rahardjo<sup>2</sup> | Dea Aulia Widyaevan<sup>3</sup> | Ivan Joshua<sup>4</sup>  
Universitas Telkom, Bandung  
Jl. Telekomunikasi No. 01, Kota Bandung  
fikrilimm@gmail.com<sup>1</sup> | icusrahardjo@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup> | widyaevan@gmail.com<sup>3</sup> |  
ivan.ijong513@gmail.com<sup>4</sup>

## ABSTRACT

*The increasing number of coffee shops in Bandung is an impact of today's lifestyle of youth. Entrepreneurs see their lifestyle as business opportunities. As its consequences, many former residential buildings in colonial era have shifted into coffee shops. The competition is so tight that each coffeeshop tried every way possible to attract the customers, especially by offering a pleasant atmosphere through modern-style interior design favored by the youth. Such exploration of style in architectural design may become a threat to the city's local identity, especially to heritage buildings. Therefore, the study of applying local identity in typology of houses that had been transformed into coffeeshops is urgently required to preserve local values. It uses qualitative method through purposive sampling on two popular coffeeshops in Bandung, namely Mimiti Coffee and Space and One Eighty Coffee and Music. The result shows that the conversion of coffeeshops in Bandung still follow the latest style by applying tropical architecture that helps to preserve local identity in the contemporary design era.*

**Keywords:** Local Identity, Colonial Architecture, Design Approach, Coffeeshop Design

## ABSTRAK

Pertumbuhan kedai kopi di Bandung meningkat pesat sebagai dampak dari gaya hidup generasi muda masa kini. Hal ini dibaca sebagai peluang bisnis yang membuat bangunan rumah tinggal peninggalan era kolonialisme beralih fungsi menjadi kedai kopi. Dengan tingkat persaingan yang tinggi, setiap kedai kopi berupaya sedemikian rupa untuk menarik minat pasar terutama dengan menyodorkan pengalaman ruang yang menarik melalui desain ruang dengan gaya terkini yang digemari anak muda. Pembaharuan gaya ini dapat mengancam identitas lokal yang ada terutama jika bangunan yang digunakan merupakan bangunan peninggalan sejarah. Dengan demikian, ulasan mengenai penerapan identitas lokal pada tipologi rumah tinggal yang telah beralih fungsi menjadi kedai kopi di era kontemporer menjadi sesuatu yang penting dibahas demi upaya pelestarian nilai lokalitas. Jurnal ini bersifat kualitatif melalui *purposive sampling* pada dua kedai kopi populer di Bandung, yakni *Mimiti Coffee and Space* dan *One Eighty Coffee and Music*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi alih fungsi yang populer di Bandung tetap mengikuti gaya terkini dengan melakukan penerapan arsitektur tropis yang mampu membantu melestarikan identitas lokal di era desain kontemporer ini.

**Kata Kunci:** Identitas Lokal, Arsitektur Kolonial, Pendekatan Desain, Desain Kedai Kopi

## PENDAHULUAN

Maraknya pariwisata kota Bandung membuat sektor perekonomian bertumbuh

pesat. Salah satunya ialah meningkatnya pertumbuhan jumlah kedai kopi sebagai dampak dari gaya hidup masa kini (Setiawan, 2015).

Dengan kebutuhan dimensi yang tidak terlalu luas, banyak kedai kopi yang memanfaatkan bangunan lama bekas tempat tinggal. Kota Bandung yang masih memiliki banyak bangunan peninggalan tempo dulu, sering ditemukan kedai kopi yang merupakan alih fungsi dari rumah tinggal peninggalan arsitektur kolonial. Dengan maraknya pertumbuhan kedai kopi di kota-kota besar di Indonesia, persaingan di antara pemilik usaha pun meningkat (Purnomo, 2018). Pemilik kedai kopi akhirnya mencari cara untuk selalu melakukan perubahan atau inovasi dan memberikan pelayanan, produk juga kualitas lokasi yang terbaik kepada konsumen agar konsumen merasa puas terhadap kedai-kedai kopi tersebut (Kotler, 2005). Selain itu, budaya sosial media yang kerap mengeksploitasi sektor usaha ini (Palmer, 2016) juga menuntut para pemilik kedai kopi untuk memiliki nilai estetika secara visual. Kedai-kedai kopi pun seolah berlomba untuk menyajikan desain era kontemporer yang semenarik mungkin (Rahardjo, 2018), sehingga gaya interior dan suasana ruangnya tetap sejalan dengan selera masyarakat jaman sekarang meskipun gaya dan usia bangunan tersebut terbilang tua.

Gaya-gaya desain masa kini dengan istilah seperti industrial, vintage, shabby chic, atau scandinavian, kerap muncul sebagai ekspresi desain kedai kopi populer yang sering menjadi ulasan khususnya di media elektronik (Hidayati, 2017). Namun ketika referensi desain bergaya populer tersebut diaplikasikan pada bangunan peninggalan arsitektur kolonial, perubahan yang terjadi pada tampilan bangunan tidak dapat dihindari, sehingga dapat menjadi ancaman

akan hilangnya kekhasan gaya kolonial yang menjadi salah satu kebanggaan bagi nilai lokal arsitektur kota Bandung.

Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi para desainer, untuk menciptakan titik temu antara batasan perombakan bangunan kolonial dan kebutuhan selera pasar akan desain yang kekinian. Para desainer dituntut untuk menjadi jeli dalam mempertahankan identitas lokal yang terkait dengan aspek historis, namun di saat yang bersamaan juga tetap mengikuti tren desain di era kontemporer. Dengan mempelajari penyikapan desain pada kedai kopi Mimiti *Coffee and Space* dan *180 Coffee and Music*, artikel ini akan mengulas bagaimana kedua bangunan tersebut mengaplikasikan strategi desainnya untuk tetap memuaskan selera pasar sekaligus mempertahankan nilai lokal kota Bandung melalui pengolahan arsitekturnya. Dengan demikian, strategi ini dapat dijadikan referensi bagi para desainer, arsitek dan desainer interior, sebagai pertimbangan dalam mencari solusi dari permasalahan desain yang serupa.

## METODE

Penelitian pada pembahasan ini dilakukan dengan purposive sampling (Cresswell, 2009) pada Mimiti Coffee and Space yang berlokasi di Jl. Sumur Bandung No.14, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung dan 180 Coffee and Music yang berlokasi di Jl. Ganeca No.3, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung. Kedua tempat ini dipilih karena muncul sebagai dua kedai kopi yang sering diulas media dalam hal rekomendasi kedai kopi (Rahardjo, 2018), kerap muncul

pada unggahan media sosial pribadi (Rahardjo, 2018) dan keduanya merupakan alih fungsi dari peninggalan arsitektur kolonial. Analisis untuk membahas kajian ini dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan ulasan terhadap elemen ruang secara langsung di kedua objek studi.

Pengambilan data pada saat observasi dilakukan berdasarkan pengamatan elemen ruang pada tempat makan yang mengadaptasi usulan kriteria dari Pecotic (2014) yang bersifat fisik dan dapat dilihat, antara lain fasad, pola lantai, desain pada dinding, bukaan, langit-langit, vegetasi, warna, tekstur, dan material. Dengan membatasi pengamatan hanya pada elemen fisik, strategi penyikapan desain dapat ditelaah secara objektif dan terukur melalui aspek-aspek yang dapat dicermati secara visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Alih Fungsi Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Bandung**

Alih fungsi sebuah bangunan rumah tinggal di Bandung yang diubah menjadi sebuah tempat usaha terutama sebuah kedai kopi bukanlah yang baru lagi. Dengan banyaknya jumlah kedai kopi di Bandung, rumah tinggal yang merupakan warisan arsitektur kolonial pun tidak luput dari alih fungsi beserta perombakan penggayaan desain untuk memikat target konsumennya.

Pada objek studi penelitian ini, bangunan peninggalan era kolonial yang beralih fungsi menjadi kedai kopi adalah *One Eighty Coffee and Music* dan *Mimiti Coffee and Space* yang berlokasi di kawasan Bandung Kota. Pada

kasus ini, terdapat teori *adaptive re-use* yang digunakan dalam sebuah alih fungsi bangunan, sebagai salah satu cara upaya konservasi arsitektur. Austin (1988) menyatakan bahwa secara umum *adaptive re-use* dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga arsitektur bersejarah dengan cara mengalihkan atau membuat fungsi baru dari fungsi lamanya dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Konsep ini sering dimanfaatkan untuk mengembangkan sebuah fungsi baru yang dapat mendukung peningkatan nilai ekonomi sebuah bangunan jika dibandingkan dengan fungsi lamanya. Dalam kasus ini, bangunan yang dahulunya berupa rumah tinggal yang bersifat privat mengalami peningkatan nilai sebagai sebuah fasilitas publik yang bersifat komersil.

### **Nilai Identitas Lokal Kota Bandung**

Dilihat dari sejarahnya, Bandung adalah kota yang dibuat oleh Belanda. Daerah yang dahulunya merupakan danau purba, ditemukan oleh Belanda dalam rupa rawa-rawa tanpa dihuni oleh penduduk pribumi. (Kunto, 1984). Menurut Carolina (2005), kolonialisme di Indonesia dimulai pada tahun 1808, disaat VOC mengalami kebangkrutan yang akhirnya kuasa digantikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai gubernur jenderal, Herman Willem Daendels memindahkan posisi ibukota Bandung yang mulanya di Krapiak (Bandung Selatan) ke Bandung Kota (Bandung Tengah). Pada saat itulah Daendels melihat potensi Bandung mulai mengembangkan Bandung menjadi kota kolonial. Dengan demikian, arsitektur yang

dibangun pasti merupakan arsitektur kolonial peninggalan gaya Belanda. Gaya ini memiliki kekhasan dalam penerapan unsur dekorasi, ornamen dan ukiran pada arsitekturnya, dengan kesan solid kokoh karena penggunaan struktur dinding pemikul yang menyebabkan dimensi bangunan terlihat besar.

Latar belakang sejarah tersebut juga membuat Bandung memiliki kondisi yang unik. Meski secara geografis merupakan bagian dari tatar Sunda, namun Bandung tidak memiliki perkampungan tradisional yang dibangun dengan nilai adat Sunda. Sebagai kota buatan Belanda, identitas Bandung lebih erat dengan bangunan- bangunan kolonial dibandingkan dengan nilai-nilai arsitektur Sunda.

Meskipun demikian, Bandung tetap memiliki iklim tropis dari segi arsitekturnya. Secara budaya pun, Bandung tetap menjadi bagian dari budaya Sunda yang lekat dengan penyikapan alam. Maka dari itu, mencermati identitas lokal Bandung secara arsitektural akan meliputi arsitektur kolonial, iklim tropis, dan nilai budaya Sunda yang semuanya sudah terangkum dalam arsitektur *indische* istilah pengayaan bangunan kolonial peninggalan Belanda yang sudah mengadaptasi iklim tropis dan mengangkat nilai budaya setempat. Ciri-cirinya yang paling umum terlihat antara lain: memiliki atap dan langit-langit yang tinggi optimalisasi penghawaan dan pencahayaan alami, menggunakan struktur *load bearing wall* yang membuat tampilan tembok menjadi tebal dan kokoh, penggunaan material beton dan batu bata, penempatan vegetasi dalam bangunan, serta penggunaan profil ukiran dan ornamen.



Gambar 1. Fasad bangunan *Mimiti*  
(Sumber: Penulis, 2018)

## Observasi Yang Mengadaptasi Usulan Kriteria dari Pecotic (2014) Pada Arsitektur Tropis Berupa Kafe Alih Fungsi Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Bandung

### 1. Fasad

#### a. *MiMITI*

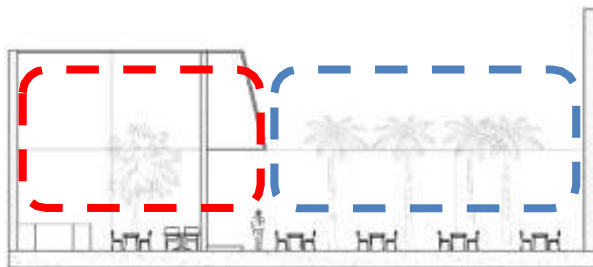
Fasad dari bangunan ini menonjolkan kesan bidang dan volume yang kokoh sebagai ciri bangunan peninggalan Belanda. Sebagian fasad bangunan sudah mengalami renovasi, terutama pada bentuk atap dan tampilan permukaan bidang bersih yang mencerminkan karakteristik gaya minimalis modern. Adanya ventilasi berbentuk horizontal di atas bukaan lantai dasar yang berpadu dengan dimensi bukaan yang lebar dan kesan kokoh pada bangunan masih menyisakan kesan bahwa bangunan ini adalah peninggalan arsitektur kolonial.

#### b. *One Eighty Coffee*

Massa bangunan depan kedai kopi ini

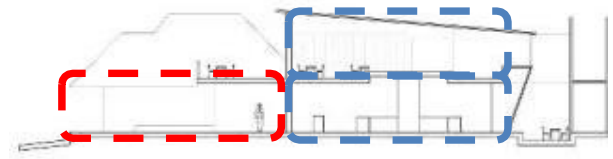


Gambar 2. Fasad *One Eighty Coffee and Music*  
(Sumber: google.maps 2017)



Gambar 3. Massa Bangunan *Mimiti*  
(sumber: google.maps 2017)

masih memperlihatkan gaya arsitektur kolonial di keseluruhan fasadnya. Ditambah dengan adanya mobil antik yang dijadikan dekorasi pada teras, kesan bangunan ini sebagai peninggalan nilai historis semakin terasa. Namun, ruang yang dipakai sebagai kedai kopi tidak berasal dari bagian massa ini, melainkan merupakan massa aditif di bagian belakang bangunan yang secara struktur terpisah dari massa utama bangunan. Massa aditif ini memiliki pengayaan industrial yang eklektik, yang tidak berhubungan dengan gaya kolonial. Namun, karena letaknya berada di belakang, perbedaan gaya ini tidak mengurangi keotentikan pengayaan arsitektur utamanya.



Gambar 4. Tampak Potongan *One Eighty Coffee and Music*  
(Sumber: Penulis, 2018)



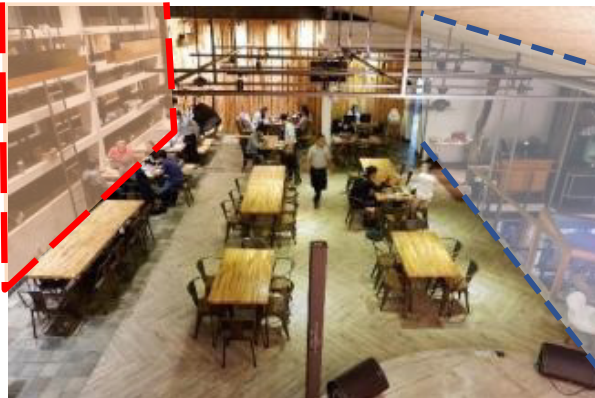
Gambar 5. Skala Area *Outdoor*  
(Sumber: Penulis, 2018)

## 2. Dimensi Ruang dan Skala

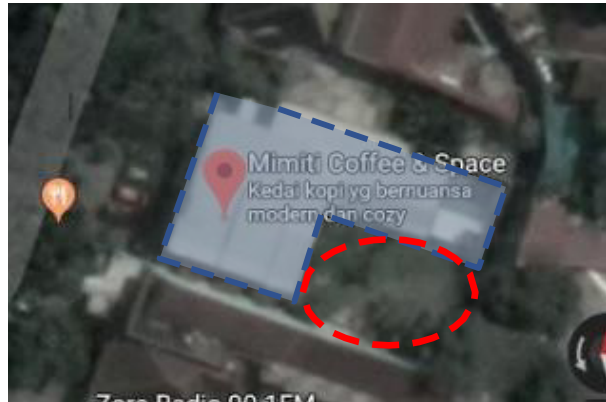
### a. *MIMITI*

Bangunan yang dipakai untuk kedai kopi Mimiti memiliki dimensi ruang yang mengikuti bangunan kolonial aslinya. Bangunan peninggalan kolonial di tempat ini secara pengelolaan dipakai oleh kafe lain bernama *Kiri Social Bar*, namun secara fungsi dapat dipakai bersamaan dengan kedai kopi Mimiti karena masih dalam satu manajemen bangunan yang sama.

Dengan tata letak seperti ini, terdapat tiga total ruang yang tercipta karena area *outdoor* yang terbentuk di antara kedua massa tersebut menjadi ruang yang juga difungsikan sebagai area



Gambar 6. *Open Space* Lantai 2  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 7. Orientasi Bangunan *Mimiti*  
(sumber: google.maps 2017)

duduk kedai kopi Mimiti maupun Kiri. Secara skala, kedua massa bangunan ini terasa besar karena memiliki langit-langit yang tinggi, mengikuti ketinggian bangunan kolonial. Begitu juga dengan area outdoor. Area ini ditanam pepohonan yang ditata berjajar dengan ketinggian setara atap bangunan, sehingga skala yang tercipta juga terlihat besar seperti massa-massa bangunan di sekelilingnya.

#### b. *One Eighty Coffee*

*One Eighty Coffee and Music* memiliki massa bangunan yang terbagi menjadi dua bagian, bagian depan dan belakang. Massa bagian depan merupakan bangunan peninggalan kolonial yang tidak difungsikan sebagai kedai kopi. Sementara massa bagian belakang dimanfaatkan sebagai kedai kopi. Secara fisik, kedua massa bangunan memiliki dimensi ruang yang besar hanya saja pada massa bangunan aditif bagian belakang dibangun dengan tipologi bangunan bertingkat dua.

Massa bangunan kedai kopi terbagi menjadi tiga ruang utama yang tercipta dari ruang kedai kopi di lantai dasar, ruang *live music* di lantai dua dan area kolam air yang berada di area *outdoor*. Ruang kedai kopi di lantai dasar memiliki skala ruang yang lebih kecil dibandingkan dengan ruang di lantai dua. Hal tersebut dikarenakan ruang makan di lantai dua memiliki langit-langit yang lebih tinggi dibandingkan ruang kedai kopi di lantai dasar. Penggunaan furnitur dengan jumlah yang lebih banyak dan beragam juga membuat suasana ruang pada lantai dasar terlihat lebih sempit.

Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan skala ruang antara dua lantai tersebut adalah pengaplikasian konsep open space pada ruangan lantai dua sehingga menciptakan skala ruang yang bersifat publik dan dimensi yang seolah lebih besar.

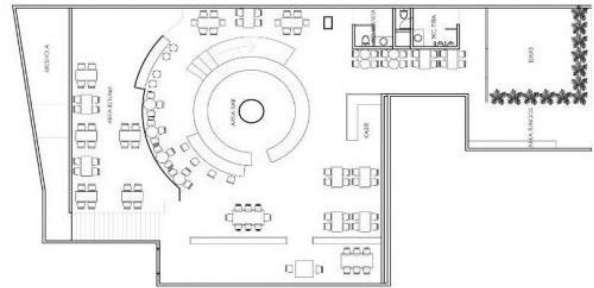
### 3. *Layout* dan sirkulasi

#### a. *MiMITI*

Secara *layout*, massa bangunan *Mimiti* memiliki orientasi menghadap ke arah



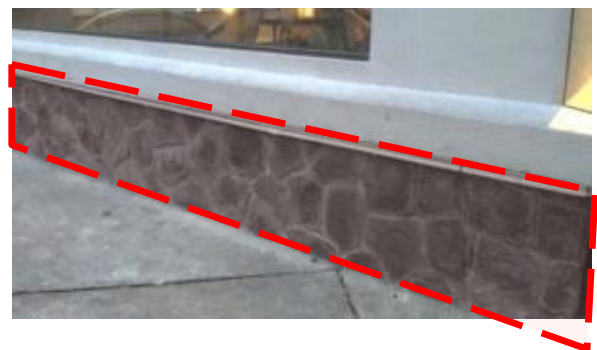
**Gambar 8. Orientasi Bangunan One Eighty**  
(sumber: google.maps 2017)



**Gambar 10. Layout Area Makan**  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 9. Layout Area Outdoor**  
(sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 11. Pondasi Batu Kali**  
(Sumber: Penulis, 2018)

utara dan selatan. Selain itu, massa bangunan kedai kopi juga memiliki bentuk bangunan yang memanjang menyerupai huruf L ke arah utara dan selatan yang bertujuan untuk memberikan bayang bayang agar terhindar oleh sorotan panas cahaya matahari langsung dari arah timur dan barat. Dua hal tersebut mendukung pengaplikasian prinsip arsitektur tropis pada bangunan *Mimiti*.

Layout ruang ditata berdasarkan massa bangunan utamanya. Pada area makan indoor, baik di bangunan lama maupun bangunan baru, ruang ditata dengan organisasi berkelompok (*cluster*),

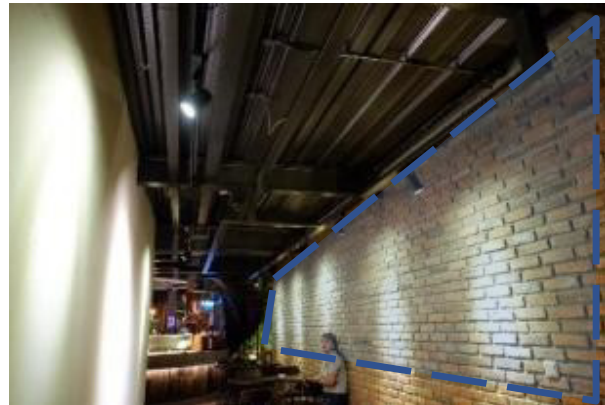
sedangkan area *outdoor* yang menjadi pusat dari seluruh bangunan ditata dengan organisasi grid dengan axis diagonal.

#### b. *One Eighty Coffee*

Secara keseluruhan, massa bangunan *One Eighty Coffee and Space* memiliki *layout* yang memanjang ke arah utara atau selatan. Namun jika dilihat secara individual, massa bangunan aditif bagian belakang memiliki bentuk massa memanjang ke arah timur/ barat dengan bukaan pintu maupun jendela yang dominan menghadap ke arah utara dan selatan yang menjadi ciri bangunan arsitektur tropis.



Gambar 12. Dinding Area Tunggu  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 13. Dinding Bata Ekspos  
(Sumber: Penulis, 2018)

Memasuki area *entrance* hingga ke pusat ruangan, ruang memiliki sirkulasi linear. Sedangkan di bagian dalamnya, penataan ruang di *One Eighty Coffee and Music* memiliki sirkulasi radial. Pada lantai 2 memakai sirkulasi grid.

#### 4. Desain pada dinding

##### a. *MiMITI*

Meski sudah mengalami berbagai macam modifikasi, bangunan peninggalan Belanda yang kini difungsikan sebagai *cafe Kiri Social Bar* masih mempertahankan beberapa elemen-elemen arsitektur kolonial yang salah satunya terapkan pada bagian badan dan kaki bangunan.

Pada bagian badan bangunan, dinding didominasi dengan cat putih dan bagian kaki bangunan memakai material batu kali alami berwarna hitam.

Dalam prinsip arsitektur tropis, penggunaan cat warna putih di hampir keseluruhan bangunan memiliki

fungsi sebagai penolak panas yang dihantarkan oleh matahari, sehingga ruang-ruang dalam bangunan akan terasa lebih sejuk.

##### b. *One Eighty Coffee*

Dinding pada bagian depan bangunan masih menggunakan cat warna putih yang merupakan bawaan dari bangunan arsitektur kolonial.

Beralih ke massa aditif di bagian belakang bangunan, desain sudah merubah gaya dari kolonial menjadi industrial. Pengolahan dinding gaya industrial yang sangat terasa pada penggunaan bata expose putih dan lengkap dengan ceiling yang meng expose struktur.

#### 5. Bukaan (Pintu dan Jendela)

##### a. *MiMITI*

Mimiti memiliki bukaan yang berorientasi ke arah selatan yang disesuaikan dengan iklim tropis basah di Indonesia. Peletakan bukaan di





Gambar 14. Bukaan Jendela  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 16. Dinding Kaca Besar *Mimiti*  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 15. Bukaan Jendela Lantai 2  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 17. Dinding Kaca Besar *One Eighty*  
(Sumber: Penulis, 2018)

bagian selatan atau utara membuat ruang dalam bangunan tidak terpapar sinar matahari secara langsung.

Bangunan *Mimiti* juga menggunakan sirkulasi silang di dalam ruangnya, di mana bukaan dengan ketinggian rendah mengalirkan udara ke bukaan dengan posisi yang lebih tinggi sehingga aliran udara tersebar merata ke seluruh ruangan.

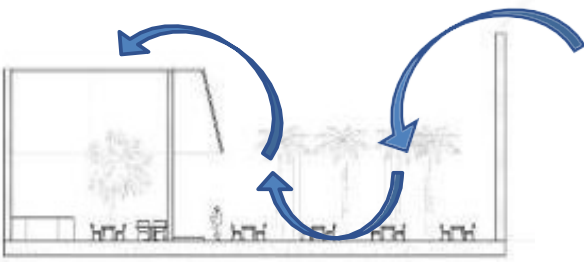
Jendela dibuat dengan material kaca dengan kusen alumunium berukuran besar yang berfungsi untuk memaksimalkan penggunaan cahaya

alami dari matahari.

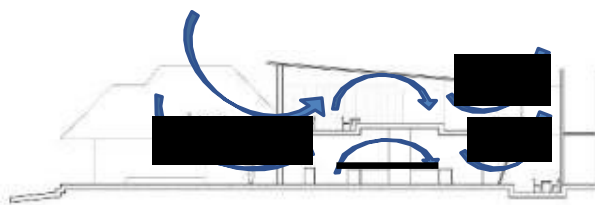
Dengan adanya ruang makan outdoor di tengah bangunan *Mimiti*, seluruh sirkulasi berpusat di area ini, termasuk juga sirkulasi udara yang terperangkap masuk ke ruang ini karena ketinggiannya yang rendah dan dikelilingi massa ruang yang tinggi.

#### b. *One Eighty Coffee*

Bangunan kedai kopi *One Eighty* memiliki konsep teras semi *outdoor*, dimana area-area utama seperti area bar dan area makan di lantai dua memiliki bukaan yang sangat besar



Gambar 18. Sirkulasi Udara Area Outdoor  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 19. Sirkulasi Udara Area Outdoor  
(Sumber: Penulis, 2018)

yang berfungsi untuk memaksimalkan sirkulasi keluar masuknya udara untuk penghawaan sejuk alami.

Selain itu orientasi bukaan yang menghadap utara dan selatan pada bagian sisi massa bangunan yang memanjang dibuat dengan material kayu dan kaca dengan ukuran besar yang membantu melancarkan sirkulasi udara dalam ruang. Bangunan yang dipakai sebagai kedai kopi memiliki sirkulasi udara alami yang baik dengan prinsip ventilasi silang.

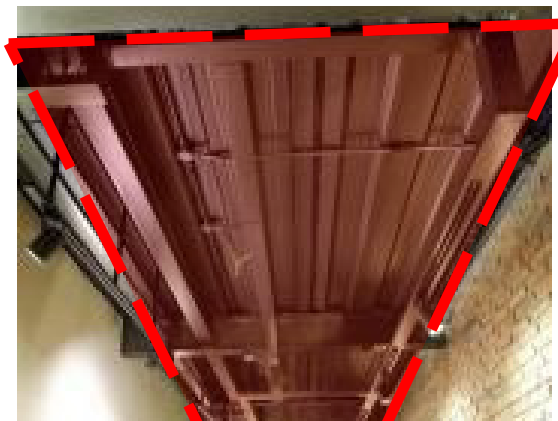
## 6. Langit-langit

### a. MiMITI

Massa bangunan Mimiti dan Kiri



Gambar 20. Atap Pelana Bangunan Mimiti  
(sumber: Penulis)



Gambar 21. Langit-langit Lantai 1  
(sumber: Penulis)

*Social Bar* mengadopsi karakteristik arsitektur kolonial yang memiliki langit-langit yang tinggi.

Bagian kepala massa bangunan *Mimiti* menggunakan atap pelana dengan kemiringan 30 derajat. Bentuk atap miring seperti ini mampu membuat air hujan mengalir langsung ke tanah tanpa tergenang bagian atas bangunan.

Untuk beradaptasi dengan iklim tropis, pada bagian atap memiliki teritisan yang berukuran cukup lebar untuk mengurangi cahaya matahari yang masuk ke ruangan. Fungsi lainnya yaitu mengurangi air hujan yang masuk disertai dengan kecepatan angin.



**Gambar 22. Teritisan Area *Outdoor***  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 24. Material Rotan Pada Kursi**  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 23. Langit-langit**  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 25. Material Kayu Pada Furnitur**  
(Sumber: Penulis, 2018)

#### b. *One Eighty Coffee*

Terdapat perlakuan berbeda terhadap langit-langit di bagian lantai dasar dan lantai 2. Langit-langit pada lantai satu memiliki ketinggian yang tidak tinggi.

Berbeda dengan lantai dua. Karena ruangnya *open space*, maka skala ruangnya pun dibuat lebih besar dari lantai satu. Itu juga yang menyebabkan langit-langitnya dibuat lebih tinggi. Selain dibuat lebih tinggi, langit-langit dibuat miring ke arah kolam.

### 7. Desain Furnitur

#### a. *MiMITI*

Furnitur *Mimiti* didominasi dengan material kayu, besi, beton dan rotan.

Material tersebut mendukung desain tropis yang memakai material alam yang sumbernya bisa didapat dengan mudah di area sekitar.

Penggunaan material rotan pada furnitur menimbulkan kontras dalam ruangan, karena dengan pengayaan ruang yang minimalis, kehadiran kursi rotan memasukkan nilai budaya sunda.

#### b. *One Eighty Coffee*

Furnitur di *One Eighty* didominasi dengan penggunaan material alami berupa kayu dengan adanya sedikit kombinasi dengan material besi. Material kayu hanya diberi *finishing* berupa pelindung agar tahan cuaca.



Gambar 26. Stool Berbentuk Lengkung  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 28. Dinding Warna Putih  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 27. Warna Hangat Lampu Gantung  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 29. Lantai Batu Kerikil  
(Sumber: Penulis, 2018)

Bentukan furnitur juga beragam, dengan varian geometri persegi, lengkung, lingkaran dan segitiga.

## 8. Warna, Tekstur, dan Material

### a. *MiMITI*

Kedai kopi ini didominasi oleh warna coklat, cream yang di berasal dari penggunaan cahaya yang hangat dan furniture bermaterial kayu. Warna biru dan kesan dingin didapat dari pantulan warna langit di furniture atau pun dinding beton maupun kaca dan warna hijau yang didapat dari vegetasi.

Warna putih keabuan sebagai ciri khas arsitektur kolonial juga mendominasi ruangan yang diaplikasikan pada warna

material pada dinding dan lantai.

Dalam hal material, *Mimiti* menggunakan material beton ekspos untuk lantai tetapi yang membedakan adalah pola yang dipakai. Pada bagian *indoor*, lantai dibiarkan polos tanpa pola, sedangkan untuk area *outdoor* dibuat dengan pola kotak-kotak besar arah diagonal. Pada bagian sisi area *outdoor*, lantai memakai batu-batu kerikil untuk menambah kesan tropis.

### b. *One Eighty Coffee*

Warna dan tekstur yang terdapat pada *One Eighty Coffee and Space* merupakan warna dan tekstur alami dari penggunaan material. Material



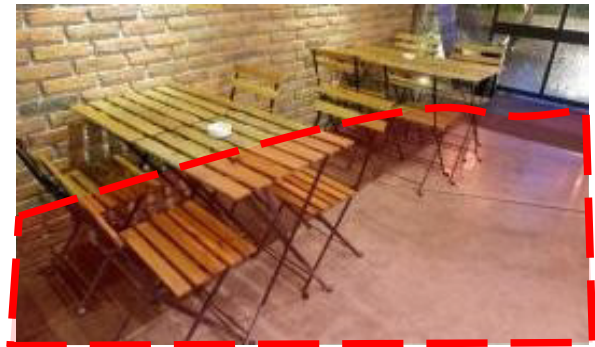
**Gambar 30. Tekstur Bata Ekspos**  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 32. Kayu Alami pada Counter**  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 31. Acian Halus Pada Counter**  
(Sumber: Penulis, 2018)



**Gambar 33. Kombinasi material lantai**  
(Sumber: Penulis, 2018)

yang dipakai merupakan lantai 2. Material yang mudah didapat di daerah Bandung. Seperti bata ekspos yang dimanfaatkan sebagai dinding di area makan dekat pintu masuk.

Material kayu yang digunakan untuk furnitur pun merupakan warna alami yang hanya diberi *finishing* untuk menjaga material tidak rusak.

Dalam hal material lantai hampir keseluruhan warna, tekstur, dan material yang digunakan pada kedai kopi ini berasal dari tekstur alami. Tekstur lantai yang banyak ditemukan adalah: beton expose, acian halus, kayu, dan permainan pola parket kayu.

## 9. Elemen seni dan dekorasi

### a. *MiMITI*

*Backdrop* area bar diolah sehingga terlihat kontras dengan area lainnya. *Backdropnya* memunculkan nuansa tropis dengan memakai tekstur daun kering berwarna coklat natural.

### b. *One Eighty Coffee*

Area tangga dan *coffee bar* menjadi focal point estetika ruang secara arsitektural. Pada sebelah kanan tangga terdapat rak yang dibuat mengikuti alur *coffee bar* dan bentuk tangga. Ada bagian yang terbuka dan tertutup dengan ukuran berbeda ditata berirama dengan material kayu.



Gambar 34. *Backdrop Daun Kering*  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 36. *Warm Light Hidden Lamp*  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 35. *Focal Point Tangga*  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 37. *Warm Light Spotlight*  
(Sumber: Penulis, 2018)

## 10. Pencahayaan (*Ambient* dan *Artificial*)

### a. *MiMITI*

Pencahayaan dari lampu didominasi dengan penggunaan warna hangat baik dari lampu gantung, *hidden lamp*, dan lampu sorot.

### b. *One Eighty Coffee*

Penggunaan lampu dengan warna hangat menghadirkan nuansa tropis pada sebuah ruangan.

## 11. Vegetasi

### a. *MiMITI*

Vegetasi yang dipakai di kedai kopi ini cukup beragam. Jenis vegetasi pertama yang bisa ditemukan adalah tanaman

dengan batang kecil dan daun lebar berwarna hijau yang ditanam di depan restoran yang mengarah ke area parkir.

Lalu di jalur masuk ke area makan outdoor terdapat pohon tinggi dengan batang yang ramping yang daunnya tidak terlalu rindang. Pohon ini ditempatkan di pinggir jalur masuk dan disusun berulang secara teratur.

Pohon ini juga dipakai di area makan outdoor untuk menyejukan area makan dan disusun secara grid. Ada tiga pohon yang disusun secara berdampingan dan ada dua pohon yang dipadukan dengan air mancur kecil.



Gambar 38. Vegetasi tipe 1  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 40. Vegetasi Tipe 3  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 39. Vegetasi tipe 2  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 41. Vegetasi Tipe 4  
(Sumber: Penulis, 2018)

Pada area *coffee shop* yang dipakai adalah tanaman pot ukuran sedang dengan tanaman berdaun menjari, tepi daun rata dan ujung daun meruncing. Ada vegetasi berupa pohon palem berukuran rendah sebagai point of interest di *coffee shop* yang dikelilingi oleh meja bar berbentuk lingkaran.

b. *One Eighty Coffee*

Pemakaian vegetasi terlihat di tempat tunggu pengunjung. Tanaman ukuran sedang dengan tanaman berdaun menjari, tepi daun rata, dan ujung daun meruncing. Vegetasi di sekitar kolam adalah adanya tanaman vertikal yang berada mengelilingi kolam.

Jenis vegetasi lain yang ditemukan berupa pohon yang berada di dalam kolam. Pohon tersebut ditempatkan di dalam sebuah bidang yang sekelilingnya diberi kayu. Keberadaan vegetasi yang ada berada didalam kedai kopi ini dibantu dengan adanya bukaan yang besar menjadi salah satu upaya untuk membuat kesan kedai kopi yang menyatu dengan alam.

### Hasil Pembahasan Penyikapan Tropis Pada Kedai Kopi Alih Fungsi Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Bandung

Berdasarkan uraian dari analisa di bagian sebelumnya, cara penyikapan desain pada bangunan bertipologi rumah tinggal



Gambar 42. Vegetasi Tipe 5  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 44. Vegetasi tipe 2  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 43. Vegetasi tipe 1  
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 45. Vegetasi tipe 3  
(Sumber: Penulis, 2018)

peninggalan arsitektur kolonial yang digunakan sebagai kedai kopi di Bandung dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Alih fungsi yang dilakukan tetap mempertahankan tipologi dasar bangunan sebagai rumah tinggal bergaya kolonial. Penyikapan ini terlihat dari upaya kedua kedai kopi untuk mempertahankan fasad, kemiringan atap, dimensi, dan bentuk dasar bangunan yang mencerminkan arsitektur tropis peninggalan zaman Belanda. Adapun keduanya memiliki penambahan massa bangunan baru, dimensinya dibuat besar mengikuti bangunan lama, sehingga skala ruang terasa besar layaknya bangunan kolonial.

2. Pengolahan interior pada kedua kedai kopi ini memiliki gaya yang berbeda. Pada *Mimiti Coffee and Space*, masih ditemukan nuansa kolonial dari dinding yang tebal serta komposisi antara cat putih dan batu tempel pada permukaan dinding, sekalipun sisanya mengekspresikan gaya minimalis dengan penggunaan beton, kayu, dan rotan yang terekspos alami sesuai karakter materialnya. Sementara pada *One Eighty Coffee and Music*, hampir seluruh area interior mencerminkan peng gayaan eklektik hasil perpaduan gaya industrial dan rustic, baik pada pengolahan dinding dan furniturnya. Namun demikian keduanya memiliki pendekatan iklim tropis yang dapat dirasakan melalui



pemanfaatan ruang terbuka bertema alam sebagai pusat aktifitas (Gambar 42) dan penambahan fasilitas kolam serta perngikut sertaan pohon eksisting ke dalam interior (Gambar 43 dan 45).

3. Pada kedua bangunan ini terlihat adanya upaya untuk memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami sebanyak-banyaknya melalui dimensi bukaan yang besar dan pemanfaatan ruang luar sebagai area duduk para pengunjung. Pada gambar 18 dan 19 dapat dilihat skema cross ventilation yang membuat sirkulasi udara di dalam ruang menjadi lebih nyaman secara alami di masing-masing kedai kopi. Selain itu, pada gambar 16 dan 17 dapat dilihat dimensi bukaan yang lebar sebagai jalur penetrasi cahaya ke dalam ruang. Pengolahan seperti ini sejalan dengan konsep arsitektur tropis, dimana aspek iklim menjadi salah satu bagian yang dipertimbangkan dalam mengolah ruang.
4. Vegetasi menjadi bagian yang esensial dalam pengolahan ruang. Pada *Mimiti Coffee and Music*, keberadaan vegetasi mendominasi area ruang luar yang menjadi pusat aktivitas. Meskipun tidak rimbun, komposisinya dengan material alam pada furnitur yang digunakan menggambarkan salah satu nilai budaya Sunda yang hidup berdampingan dengan alam. Secara teknis keberadaan vegetasi ini berfungsi sebagai peneduh yang membuat ruang nyaman dipakai meski tanpa naungan, sehingga

para tamu pun dapat merasa dekat dengan alam. Sementara pada *One Eighty Coffee and Space*, vegetasi berkumpul di belakang bangunan mengelilingi area kolam.

Berdasarkan paparan, dapat dilihat bahwa dalam setiap perubahan desain memiliki pertimbangan yang terkait dengan kondisi iklim tropis, seperti penggunaan atap miring, optimalisasi penghawaan alami, dan bukaan lebar, serta vegetasi ke dalam bangunan. Senada dengan penelitian terdahulu bahwa unsur pencahayaan alami dan vegetasi adalah dua hal yang diharapkan oleh tamu yang datang ke kedai kopi (Rahardjo, 2018), pertimbangan iklim tropis ini tidak hanya melestarikan nilai lokal, namun juga menjawab kebutuhan masa kini.

Kedua kedai kopi ini sama-sama memiliki area makan *outdoor* yang menjadi favorit para tamu. Pada *Mimiti Coffee and Space*, penyikapan ini dilakukan dengan membawa nuansa alami dalam arsitekturnya melalui penggunaan material alam yang tidak terpoles. Hal ini sejalan dengan nilai budaya Sunda yang sederhana namun sangat dekat dengan alam. Sedangkan pada *One Eighty Coffee and Music*, keberadaan kolam yang terintegrasi sebagai pijakan area makan *outdoor* tidak hanya menjadi sebuah sensasi, namun juga berfungsi sebagai pengatur kestabilan termal di area makan sekitarnya. Kedua tempat ini juga mampu mengolah pencahayaan alami masuk ke dalam area tempat makan, sehingga tercipta suasana tropis dengan penggunaan energi yang dapat ditekan karena pencahayaan alami sudah efisien. Tanpa disadari, kafe yang memiliki nilai lokal lebih digemari oleh kalangan anak muda.

## PENUTUP

Menjamurnya kedai kopi di Bandung telah sangat memfasilitasi gaya hidup jaman kini. Kedai kopi di Bandung telah memiliki banyak variasi desain yang menarik, unik, dan mengikuti perkembangan tren desain terkini. Meskipun demikian, ternyata desain kedai kopi di Bandung masih dapat mempertahankan identitas lokalnya tanpa harus menjadi ketinggalan zaman, meski bangunan yang digunakan adalah sebuah alih fungsi dari rumah tinggal bergaya kolonial. Hal ini dilakukan dengan memberi penyikapan arsitektur tropis, di antaranya dengan memaksimalkan penetrasi cahaya dan penghawaan alami ke dalam ruang, membawa vegetasi menjadi bagian dari sarana duduk kedai kopi secara eksterior maupun interiornya, serta dengan mengeksplorasi karakter eksisting bangunan yang memiliki langit-langit tinggi dan atap miring sebagai ciri khas arsitektur rumah tinggal bergaya kolonial. Dengan demikian, perkembangan gaya desain yang terus terjadi di era kontemporer ini tidak perlu menjadi ancaman akan krisis identitas lokal melalui perwujudan desain arsitektur.

Kedua bangunan yang diulas pada penelitian ini adalah sampel yang baik sebagai upaya desain dalam mempertahankan identitas lokal pada bangunan kolonial, sehingga pembahasan lebih rinci mengenai konsep desain dan implementasinya pada kedua sampel tersebut adalah hal yang sangat layak dilakukan. Selain itu, bagaimana cara kedua kedai kopi ini mempertahankan identitas lokalnya dan tetap tampil trendy merupakan pendekatan desain yang dapat diaplikasikan pada fungsi lain yang

sama- sama menggunakan bekas rumah tinggal peninggalan arsitektur kolonial.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Austin, Richard L. & Woodcock, David G. (1988). *Adaptive Reuse: Issues and Case Studies in Building Preservation*. Carolina, A., (2005). "Nostalgia Space – Colonial Restourant Braga, Bandung", Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain ITB.
- Cresswell, J. W., (2009). "Research Design; Qualitative, Quantitative and Mix Method Approach", Sage, Los Angeles
- Kotler, Philip & G. Armstrong. (2008). "Prinsip - prinsip Pemasaran. Edisi 6. Jilid ke 1". Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kunto, Haryoto. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: PT. Granesia Palmer.
- Nicola J., (2016). "Taking and sharing photographs of restaurant food via social media and the blurring of online-offline consumer leisure". Sheffield Hallam University
- Pecotic, Marija; Bazdan, Vanda; & Amardzija, Jasminka. (2014). *Interior Design in Restaurants as a Factor Influencing Customer Satisfaction*. RIThink Journal. Rochester Institute of Technology, RIT Croatia.
- Purnomo, Mangku. (2018). "Contesting Indonesia's Single Origin Coffee Market: A Dynamic Capabilities Perspective". Asian Social Science; Vol. 14, No. 8; ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education.
- L. Setiawan, Erik & Andayani, Sri Ayu. (2015). "ANALISIS KEPUASAN KONSUMEN (Suatu Kasus Pada Kedai Kopi Di Wilayah Majalengka)". Fakultas Pertanian Universitas Majalengka.
- Rahardjo, S. (2018). Tinjauan "Gaya Kekinian" pada Desain Arsitektur- Interior Kontemporer Kafe di Bandung. Laporan Akhir Penelitian, PPM. Universitas Telkom, Bandung.